

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kualitas Santri

Oleh :

Moh. Qurtubi

Universtias Islam Jember

email : qurtubi59@gmail.com

Saman Hudi

Universtias Islam Jember

email : simon@uij.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren pada dasarnya tidak menggunakan batasan umur jangka waktu pendidikan. Dengan demikian sesungguhnya Pondok Pesantren merupakan pendidikan seumur hidup atau life long education. Yang artinya seluruh anggota masyarakat boleh menjadi santri untuk selamanya jika ia menghendaki. Atau sewaktu-waktu pindah untuk mencari guru di Pondok Pesantren lain atau pulang ketempat asal bila telah merasa cukup dan mampu mengembangkan diri sendiri. Sekalipun demikian prinsip tersebut dikemudian hari tidak mutlak berlaku seluruhnya, sebab terdorong oleh kesadaran pentingnya daya guna dan hasil guna pendidikan, maka lambat laun dibentuklah madrasah dalam lingkup Pondok Pesantren yang mengenal batas-batas waktu dan jenjang pendidikan. Hal ini jelas memposisikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan apapun. Disamping itu diakui secara jelas bahwa, yang menjadi persoalan bagaimana pendidikan Islam itu sendiri menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dan strategis sehingga dapat mewujudkan eksistensinya. Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat sejak 500 tahun yang silam, yakni ketika Syekh Malik Ibrahim memperkenalkan Pondok Pesantren pertama kalinya di Gresik. Namun demikian Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, masih belum banyak diketahui masyarakat secara mendalam, meski ia telah tumbuh cukup lama ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : Sistem Pendidikan, Pondok Pesantren, Pembinaan, Kualitas Santri

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan mencari nilai tambah agar kehidupan hari esok lebih baik dari pada hari ini, baik kesejahteraan jasmani maupun kesejahteraan rohani atau duniawi-ukhrawi.

Pembangunan nasional, yang bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya, adalah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dimana dalam didalam merealisasikan tujuan tersebut, tampaknya eksistensi pendidikan sangatlah urgen. Hal ini dapat diketahui dari rumusan GBHN (Ketetapan MPR No. II / MPR / 1993), yaitu: Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani (1993 : 89).

Juga disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 UUSPN ayat 2, : "Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (termasuk pendidikan tinggi) wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan" (Mulkan, 1992 : 72).

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya di

pulau Jawa, sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat sejak 500 tahun yang silam, yakni ketika Syekh Malik Ibrahim memperkenalkan Pondok Pesantren pertama kalinya di Gresik. Namun demikian Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, masih belum banyak diketahui masyarakat secara mendalam, meskipun ia telah tumbuh cukup lama ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Berdasarkan fakta bahwa Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam (*tafaqquh fiddin*), maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama'. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya (Fajar, 1998 : 125).

Dengan demikian sejarah Pondok Pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa saja. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, Pondok Pesantren terus menekuni bidang pendidikan dan menjadikannya sebagai sentral kegiatan sosial. Dalam pe-

ngembangan pendidikan, Pondok Pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam sejarah itu pula, Pondok Pesantren telah menyumbangkan suatu yang tidak kecil bagi agama Islam di negeri ini. Hal ini dapat kita lihat dari ungkapan Hasbullah yang mengatakan: "Dalam pesantren ditanamkan semangat membela tanah air dan agama, sehingga tidak mengherankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan yang dipimpin dari kalangan pesantren" (1999 : 53).

Namun pesantren tidak dapat berbangga hati dan cukup puas dengan sekedar mampu bertahan terhadap sumbangan yang diberikan masa lalu. Akan tetapi bagaimana Pondok Pesantren mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat luas dimasa kini dan dimasa yang akan datang.

Historika pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak serta melahirkan manusia yang berkualitas, baik dari segi keagamaan maupun intelektual. Namun saat ini Pondok Pesantren dihadapkan pada tantangan yang berat, apalagi di era globalisasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, banyak asumsi yang muncul bahwa keberadaan pesantren dan santri sekarang ini sudah tidak relevan dengan tuntutan pembangunan. Karena tak kurang dari

Sutan Takdir Ali Syahbana yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan, menurutnya mempertahankan sistem pendidikan pesantren sama artinya dengan mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin (Daulay, 2001 : 29).

Lebih jauh lagi, beberapa Pondok Pesantren tidak berhenti dengan eksperimen madrasahnyanya. Beberapa Pondok Pesantren bahkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Sistem Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Azra, 1999 : 103).

Agar Pondok Pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman, KH. Drs. Wahid Zaini menyarankan, bahwa Pondok Pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator, Pondok Pesantren dituntut agar mampu mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana. (1994:103)

Sebagai motivator dan inovator, Pondok Pesantren dan para ulama' harus mampu memberikan rangsangan kearah yang lebih maju, terutama bagi kualitas hidup bangsa, karena dalam kamus, hasil yang dicapai pada deawasa ini sama dengan sebelumnya sudah dianggap rugi, menurut pernyataan Nabi. (1994 : 103). Selain dari pada hal diatas Pondok Pesantren harus lebih meningkatkan kualitas dzikir dan fikir, yang artinya antara akal dan hati harus terdapat keseimbangan. Dengan

demikian Pondok Pesantren mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mampu berperan di tengah-tengah lajunya perkembangan nasional.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, bahwa dalam historika Pondok Pesantren telah banyak menunjukkan kemampuannya dalam melahirkan manusia yang berkualitas, akan tetapi dalam perkembangannya Pondok Pesantren dihadapkan pada tantangan yang berat, apalagi di era globalisasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga banyak asumsi yang muncul bahwa keberadaan Pondok Pesantren dan santri sekarang ini apakah masih relevan dengan tuntutan pembangunan. Untuk menjawab pertanyaan ini tidak boleh di tarik dari salah satu sisi saja, tetapi harus diambil dari kondisi obyektif yang ada pada Pondok Pesantren dewasa ini. Dengan demikian akan diperoleh manfaat bagi diri dan mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang keberadaan dan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam pembinaan kualitas santri, baik dari segi keagamaan maupun intelektual, serta akan diungkapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang dikelola oleh lembaga tersebut.

1. Eksistensi Pondok Pesantren

Untuk menunjang keberhasilan Pondok Pesantren dalam pembinaan kualitas santri, maka haruslah mengembangkan dan memfungsikan unsur-unsur Pondok Pesantren seperti kyai, ustadz, santri, masjid atau musholla dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sebaik-baiknya.

Adapun keadaan dan fungsi unsur-unsur pendidikan Pondok Pesantren sebagai berikut:

- a. Asrama atau pondok di pesantren baitul mu'minin berfungsi sebagai tempat istirahat santri maupun kegiatan bermanfaat lainnya, seperti belajar, diskusi kecil, praktek ibadah, mengaji al-qur'an maupun kegiatan positif lainnya.
- b. Masjid atau musholla difungsikan sebagai tempat sholat berjamaah dan sebagai tempat kegiatan dalam proses belajar mengajar serta tempat dilaksanakannya majlis ta'lim.
- c. Kyai mempunyai fungsi dan peran sebagai motivator dan yang bertanggung jawab atas maju mundurnya pesantren.
- d. Santri dijadikan subyek belajar artinya santri dituntut untuk mempergunakan maktunya untuk belajar.
- e. Memfungsikan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai suatu dasar untuk memahami ajaran-ajaran Islam.

Dari beberapa uraian di atas dapatlah dipahami, bahwa Pondok Pesantren juga mengadakan kegiatan

dakwah Islamiyah di masyarakat sebagai misi pesantren baik oleh kyai maupun sebagai santri, sebab kata Wahid Zaini (1995 : 102) pesantren sebagai lembaga dakwah dan pengkaderan ulama'.

Dengan demikian maka dapatlah diinterpretasikan bahwa Pondok Pesantren dalam menjaga eksistensinya adalah dengan mengembangkan dan memfungsikan unsur-unsur pesantren dengan sebaik-baiknya.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren mengalami perubahan dan penyempurnaan. Hal ini terlihat pada saat pengajaran yang diberikan pesantren didirikan, yaitu menggunakan sistem non klasik, ternyata sekarang telah dikembangkan sistem pendidikan klasik.

Berarti apa yang telah diungkapkan Arifin (1995 : 242) bahwa dalam perkembangannya lebih lanjut (setelah merdeka), Pondok Pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah. Penambahan sistem ini bukan berarti menghilangkan sistem yang ada sebelumnya. Justru dengan penambahan sistem klasikal lembaga pendidikan pesantren akan dapat memberikan keleluasaan bagi santri untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya dari kedua sistem tersebut.

Kenyataan tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa Pondok Pesantren mempunyai sifat yang dinamis,

menerima dan mau mengadakan perubahan dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu apabila pesantren sebagai pelayan masyarakat, harus mengetahui keinginan yang mereka harapkan dengan tidak menghilangkan identitas eksistensi Pondok Pesantren itu sendiri.

3. Upaya Pembinaan Kualitas Santri

Adapun tentang upaya Pembinaan kualitas santri yang dilakukan Pondok Pesantren meliputi dua bidang yaitu bidang keagamaan maupun bidang intelektual. Ini dilakukan pesantren untuk meningkatkan kualitas santri, juga dalam rangka mencetak kader-kader muslim yang tangguh yang diharapkan mampu menyebarkan dan menyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Dalam pembinaan kualitas keagamaan, pesantren berupaya meningkatkan ketiga pokok ajaran yaitu iman, islam, dan ihsan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus dan guru di Pondok Pesantren dapat dipahami, bahwa:

- a. Dalam meningkatkan iman, dengan diajarkannya kitab-kitab yang materinya berisi tentang keimanan sekaligus mempraktekkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah.
- b. Dalam segi ibadah juga diajarkan kitab-kitab yang berisikan materi tentang ibadah dan mempraktekkan, baik dibangku sekolah maupun melalui kegiatan yang

diadakan oleh tiap-tiap asrama (kegiatan ubudiyah).

- c. Begitu juga dalam segi akhlak, diajarkan kitab-kitab yang materinya berisi tentang pembentukan akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap pencipta maupun antar sesama dengan memberi suri tauladan melalui kegiatan pesantren.

Dari beberapa temuan tersebut dapatlah diinterpretasikan, bahwa Pondok Pesantren telah mengantisipasi perkembangan dan tantangan zaman yakni dengan berupaya mengadakan pembinaan dan meningkatkan kualitas santri, baik bidang keagamaan maupun bidang intelektual. Yang berarti pula pesantren ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Dinamika pendidikan Pondok Pesantren Baitul Mu'minin dalam pembinaan kualitas santri, ialah dengan meningkatkan kualitas dalam aspek keagamaan dan aspek intelektual santri. Serta Pondok Pesantren dalam menjaga eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat bangsa yang sedang membangun ini, ialah dengan memfungsikan dan mengembangkan unsur-unsur pondok pesantren, baik asrama ataupun pondok, masjid atau musholla, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sebaik-baiknya,

disamping aktif melakukan dakwah Islamiyah sebagai misi pesantren.

DAFTAR PUSTAK

Gais-Garis Besar Haluan Negara, 1993, *Tap MPR No. II/MPR/1993 Tentang GBHN*, Surabaya Apollo

Mulkhan, Abdul Munir, 1994, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipsess

Malik, Fajar, H. A., 1998, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Grafikatama

Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Putra Daulay, Haidar, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya

Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Tebba, Sudirman, 1985, *Dilema Pesantren Belenggu Politik dan Pembaharuan*, Jakarta: P3M

Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka